

**PERUBAHAN POLA KEPEMIMPINAN
PESANTREN DARUL HIDAYAH KECAMATAN RASAU JAYA
KABUPATEN KUBU RAYA**

*The Change Of Leadership Pattern Pesantren Darul Hidayah
subdistrict Rasau Jaya Kubu Raya Regency*

Tukiman¹, Supriadi², Hardi Sujaie³

Program Studi Ilmu Sosiologi

Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

This thesis entitle : the Change of Pattern of Leadership Pesantren Darul Hidayah Subdistrict Rasau Jaya of Kubu Raya Regency". Pesantren, a traditional education institute typically Indonesia. This Research use the approach qualitative. because accurate problem represent the social symptom found on relation kyai, ustadz and santri from a lot of ethnical manner. Focus its solution is directional at relevant problem by respon is pesantren to modernism. Sociologic-Anthropologic approach in very diffuse congeniality, specially model the Weberian, applied to analyse and interpret the existence, leadership, assess, and phenomenon pesantren and also various link of between religious factors, inclusive of opinion, the practice institute, social process and authority. Further solution in this thesis is aimed at by a question hit how pesantren take care of its autonomy, x'self identity, and spirit of his traditional when dealing with modern life influence, and also how pesantren anticipate the role sosial-budayanya in modern world context. Under consideration, this thesis pare about description of concerning leadership pesantren in contemporary context and its effort to make balance to the social change. In this case, its solution is relied on case of Change of Pattern of Leadership Pesantren Darul Hidayah Subdistrict Rasau Jaya of Kubu Raya Regency. Relevant Important Issue with the Change of Pattern of leadership pesantren in social transformation studied by: function pesantren as institute missionize, pesantren as " life school", pesantren as cultural custodian, pesantren as environment of spiritual and Sufism, and also social role of pesantren.

Keyword: Leadership Kyai, pesantren, social role

¹ Kasi Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kanwil Kemenag Prov. Kalbar,

² Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak.

³ Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

ABSTRAK

Tesis ini berjudul : Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya”. Pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. karena masalah yang diteliti merupakan gejala sosial yang terdapat pada hubungan kyai, ustadz dan santri dari banyak ragam etnis. Fokus pembahasannya terarah pada persoalan-persoalan yang terkait dengan respon pesantren terhadap modernisme. Pendekatan sosiologis-antropologis dalam pengertian yang sangat longgar, khususnya model Weberian, diterapkan untuk menganalisa dan menginterpretasikan eksistensi, kepemimpinan, nilai, dan fenomena pesantren serta berbagai hubungan antara faktor-faktor keagamaan, termasuk pemikiran, praktik, lembaga, otoritas dan proses sosial. Pembahasan yang lebih jauh dalam tesis ini diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana pesantren menjaga otonominya, identitas dirinya, dan semangat tradisionalnya ketika berhadapan dengan pengaruh kehidupan modern, serta bagaimana pesantren mengantisipasi peran-peran sosial-budayanya dalam konteks dunia modern. Dalam pembahasannya, tesis ini mengupas tentang deskripsi mengenai kepemimpinan pesantren dalam konteks kontemporer dan upayanya untuk mengimbangi perubahan sosial. Dalam hal ini, pembahasannya didasarkan pada kasus Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Isu-isu penting terkait dengan Perubahan Pola kepemimpinan pesantren dalam transformasi sosial yang dibahas adalah: fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren sebagai “sekolah kehidupan”, pesantren sebagai penjaga budaya, pesantren sebagai lingkungan spiritual dan Sufism, serta peran-peran sosial pesantren.

Kata Kunci: Kepemimpinan kyai, pesantren, peran sosial.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Eksistensi pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya di bawah kepemimpinan KM. Isma'il Ghofur diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural bagi masyarakat sekitarnya. Teori dan pendekatan sosial secara luas digunakan dalam penelitian ini. Dengan menekankan metode kualitatif, pendekatan ini akan melibatkan interpretasi-interpretasi bagi eksistensi, kepemimpinan, dan fenomena pesantren dan kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk deskripsi analitis. Disini, pendekatan Weberian akan terasa lebih relevan. Sembari mengikuti alur fikiran Weberian, pendekatan ini lebih banyak menyentuh seputar persoalan relasi-relasi diantara faktor-faktor keagamaan termasuk ide, praktik, institusi, bentuk otoritas, dan proses-proses sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan, adalah penting menyoroti peran, kepemimpinan kyai. Posisi dan peran kyai adalah penting seperti pembuat kebijakan di pesantren. otonomi dan adaptasi budaya dari pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Implementasi kepemimpinan kyai yang bercorak demokratis telah membawa pesantren Darul Hidayah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bidang pendidikan keagamaan, bidang ekonomi, dan bidang sosial budaya.

2. Permasalahan.

Kyai adalah pemimpin, penjaga dan pengarah unsur-unsur yang lainnya, sekaligus juga pengamal pertama atas kandungan "Kitab kuning". Pesantren sebagai subkultur, menurut Wahid (1999), dibentuk oleh elemen-elemen; (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Demikian halnya dengan pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kab. Kubu Raya.

Dalam perkembangan modern, pesantren menghadapi tantangan baru, di mana tidak bisa mengelak dari proses modernisasi itu. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi pesantren tersebut dari berbagai aspeknya di antaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan kyai – santri – masyarakat, kepemimpinan dan peran pesantren. Persinggungan kyai-kyai dengan budaya luar, baik melalui ibadah haji maupun kegiatan lainnya, turut menyumbangkan gagasan perubahan kyai. Para kyai yang sudah "modern" beranggapan bahwa santri tidak cukup dibekali dengan pengetahuan agama semata, melainkan harus memiliki tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan santri ketika terjun dan kembali kemasyarakat.

Demikian pentingnya kepemimpinan di pesantren mendorong penelitian ini untuk mengungkap lebih jelas tentang perubahan pola kepemimpinan pesantren. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan pola kepemimpinan pesantren di pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Berangkat dari latar belakang dan ruang lingkup masalah, maka penelitian ini penulis kemukakan rumusan yaitu : Bagaimana proses perubahan pola kepemimpinan Kyai pada masyarakat, santri pada pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

3. Landasan Teori Perubahan Sosial

Dalam konteks perubahan di masyarakat, khususnya di pesantren. Gerth dan Mills (dalam Soekanto, 1983) mengasumsikan beberapa hal, misalnya pribadi-pribadi sebagai pelopor perubahan, dan faktor material serta spiritual yang menyebabkan terjadinya perubahan. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adalah:

- a. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan-keputusan secara pribadi;
- b. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah;
- c. Perubahan struktural dan halangan struktural;
- d. Pengaruh-pengaruh eksternal;

- e. Pribadi-pribadi kelompok yang menonjol;
- f. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu;
- g. Peristiwa-peristiwa tertentu;
- h. Munculnya tujuan bersama;

Keterbukaan dengan dunia luar, akibat modernisasi, pesantren Darul Hidayah di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, mengalami pergeseran atau perubahan pola kepemimpinan dalam mengelola pesantren. Harapan masyarakat terhadap kyai dan pesantren semakin hari tidaklah semakin surut, bahkan sesuai dengan gelombang santrinisasi yang terus berlangsung dalam masyarakat muslim Indonesia belakangan ini semakin dibutuhkan dalam peran-peran sosial, seperti pusat “rehabilitasi sosial”.

Pola Kepemimpinan

Beberapa fakta menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan kyai di pesantren setidaknya ada tiga pola perubahan kepemimpinan kyai pesantren, yaitu: *pertama*, perubahan pola kepemimpinan kyai yang mengambil bentuk responsif terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di luar pesantren. Pada titik ini, berbagai pandangan normatif-tradisi sering tidak diindahkan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, perubahan pola kepemimpinan kyai yang mengambil bentuk akomodatif terhadap berbagai perkembangan di luar pesantren, utamanya terhadap berbagai perkembangan yang disebabkan oleh modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi. *Ketiga*, pola perubahan kepemimpinan kyai yang mengambil bentuk divergen, yakni perubahan yang didasarkan pada pemikiran yang tidak lagi konvensional, akan tetapi mampu menjelajah ke luar dari mainstream konvensional. Dalam pemikiran ini, sering terjadi lompatan-lompatan pemikiran sehingga menonjolkan sifat inovatif (Mujamil Qomar, 2002: 254).

Menurut peneliti, pola kepemimpinan pesantren dikelompokkan menjadi tiga pola, yaitu:

- a. Kepemimpinan Transformatif,
- b. Kepemimpinan Edukatif (pendidikan).
- c. Kepemimpinan Responsif

Keberadaan sebuah pesantren setidaknya mengemban tiga misi, yaitu misi sosial, misi dakwah, misi pendidikan. Namun dalam perkembangannya, peran pesantren tergerus secara terus menerus hingga (tidak jarang kemudian) terkonsentrasi ke dalam salah satu aspek saja. Salah satu contoh yang akan peneliti lakukan pada pesantren Darul Hidayah Kec. Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

CARA PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, berarti pendekatan dalam penelitian ini mengarah pada jenis penelitian kualitatif, karena masalah yang diteliti merupakan gejala sosial yang terdapat pada hubungan kyai, ustadz dan santri dari banyak ragam etnis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, selain itu lokasi penelitian ini dilakukan di Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, terdiri data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pesantren. Subjek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. *Subjek primer* adalah mereka yang tergolong sebagai pelaku (orang) utama (asli) yang dijadikan penelitian. Sementara, subjek sekunder adalah mereka yang hanya sebagai pelaku pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti. *Subjek sekunder* dipergunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data yang dikemukakan subjek primer. jadi statusnya tidak mutlak ada.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Kyai (pimpinan pesantren);Ustadz (guru pesantren); Pejabat Kantor Kecamatan Rasau Jaya; Kepala KUA Kecamatan Rasau Jaya; Santri tingkat Ula, Tsanawiyah, dan Aliyah yang terdiri

dari berbagai etnis; Tokoh masyarakat setempat yang mengetahui keberadaan pesantren Darul Hidayah. Teknik pengumpulan data utama terdiri atas tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data lainnya yang peneliti gunakan untuk mempertinggi derajat kepercayaan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2007:).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif, Langkah terakhir dalam analisis data dengan melakukan penafsiran data. Sebagaimana dikemukakan Moleong (1993:199-200) terdapat dua langkah dalam melakukan penafsiran data yaitu menemukan katagori dan kawasannya serta serta interogasi terhadap data. Katagori bermakna mengelompokkan data-data dari informasi yang sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian yang diuraikan dalam bagian ini adalah membahas tentang Kultur Pesantren dan Pembentukannya, dan perubahan pola kepemimpinan pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya.

A. Sosio Kultur Pesantren Darul Hidayah

Dari hasil wawancara dengan Harun Sya'bani (Kasi Pendidikan) pesantren Darul Hidayah di antara kultur kepesantrenan yang dikembangkan oleh pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya adalah sebagai berikut:

1. Pendalaman ilmu-ilmu Agama;	2. Mondok;	3. Kepatuhan;
4. Keteladanan;	5. Kesholehan;	6. Kemandirin;
7. Kedisiplinan;	8. Kesederhanaan;	9. Toleransi;
10. Kona'ah;	11. Rendah hati;	12. Ketabahan;
13. Kesetiakawanan/tolong menolong;	14. Ketulusan;	15. Istiqomah;
16. Kemasyarakatan;	17. Kebersihan.	

Fungsi kultur pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai identitas dan citra suatu lembaga pendidikan yang membedakan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain
- b. Sebagai sumber, Kultur pesantren merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumber daya yang dapat dijadikan arah kebijakan (strategi) lembaga pendidikan tersebut;
- c. Sebagai pola perilaku, dimana kultur pesantren menentukan batasbatas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren;
- d. Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan.
- e. Sebagai tata nilai. Kultur pesantren merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan institusi pendidikan tersebut.

1. Dinamika Sosio Kultur Pesantren Darul Hidayah

Menurut KM. Isma'il Ghofur pimpinan pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya ketika peneliti mewawancari bagaimana pola hubungan, komunikasi danh kontak sosial dengan masyarakat di luar pesantren. KM. Isma'il Ghofur memberikan pandangan bahwa:

“pesantren merupakan bagian integral dari masyarakat sekitarnya karena maju maupun tidaknya pesantren sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu peran kyai sebagai figur sentral di pesantren serta perannya dalam menjebatani perubahan baik internal pesantren maupun eksternal pesantren. Hal lain adalah perkembangan masyarakat sekitarnya, termasuk bagaimana pesantren mampu menjawab berbagai persoalan yang menimpa masyarakat”.

Peran sosial kemasyarakatan kyai di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik di bidang keagamaan,

paling tidak telah menjadikan kyai sebagai sosok dan figure terpandang dalam masyarakat. Dalam lingkup masyarakat agraris, seperti di Kecamatan Rasau Jaya terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan kyai. Hal ini terjadi karena biasanya kyai memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkungannya, umpamanya sebagai petani, dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kyai dengan masyarakat sekitarnya terjalin dengan akrab.

2. Peran Strategis Pesantren

Seiring dengan uraian di atas, wawancara peneliti dengan KM. Isma'il Ghofur pimpinan pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya menjelaskan peran strategis pesantren sebagai berikut:

“Pesantren sebagai pusat pengembangan agama, sejak berdirinya pesantren Darul Hidayah sampai sekarang telah menyebarluaskan ajaran agama pada masyarakat dan mengembangkan lembaga pendidikan keagamaan sebagai cikal bakal dari pendidikan formal yang dikenal sekarang ini, yaitu Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Kedepan pesantren Darul Hidayah diharapkan menjadi pusat keunggulan agama terutama yang menyangkut tentang ilmu tradisional keislaman seperti: pesantren yang sangat kuat dibidang Al Qur'an, Hadits, Tasawuf. Harapan menjadi pusat keunggulan keilmuan ini sangat strategis dan bermanfaat bagi masyarakat”.

Sejalan dengan keterangan K.M. Isma'il Ghofur, Ustadz Abdul Rahim Ahmad, JS penanggungjawab Program Salafiah pesantren Darul Hidayah mengatakan bahwa peran strategis pesantren sebagai berikut:

- 1) *Pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat, peran ini cukup penting dalam mengembangkan potensi masyarakat.*
- 2) *Kemudian pesantren juga merupakan pusat pengembangan pendidikan.*

Menurut Tholhah Hasan (2005), peran dan fungsi pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), dan nilai-nilai Islam;
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

B. Perubahan Pola Kepemimpinan Pesantren

Perubahan pola kepemimpinan kyai ini berdampak pada meningkatnya daya tahan pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Sebagai figure sentral pesantren dan masyarakat kyai dituntut bersikap kontekstual, fleksibel dan elastis menyikapi dinamika sosial, sekaligus menjaga agar jatidiri dan sistem nilai pesantren tidak luntur. Di sini, terlihat relasi pesantren – masyarakat yang bersifat simbiosis mutualisme dan biner – komplementer (saling menunjang dan melengkapi).

1. Pola Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah

Pola kepemimpinan pada dasarnya mengandung arti berupa cara pemimpin berhubungan dengan pengikut atau bawahannya. Fungsi kepemimpinan pada dasarnya menyangkut dua hal pokok, yaitu: fungsi yang berkaitan dengan tugas yang disebut fungsi pemecahan masalah, dan yang kedua fungsi pemeliharaan kelompok yang disebut fungsi sosial.

Kyai sebagai tokoh sentral dan pemegang otoritas pesantren, kyai sebagai pemimpin, ayah dan pengasuh para santri dan kemudian komunitas sosial disekitarnya. Menurut Abdurrahman Mas'ud (2004: 236-237) memasukkan kyai kedalam lima tipologi; yaitu:

- 1) **Kyai (ulama')**, yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti KH. Ahmad Dahlan;

- 2) **Kyai yang ahli** dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, karena keahlian mereka dalam berbagai ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an;
- 3) **Kyai karismatik** yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, misalnya KH. Kho; lil Bangkalan;
- 4) **Kyai dai keliling**, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik dengan misi sunnisme dengan bahasa retorika yang efektif;
- 5) **Kyai pergerakan**, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH. Hasyim Asy'ari.

2. Dinamika Kepemimpinan Pesantren Darul Hidayah

Allah menciptakan manusia dan menentukan kodratnya harus hidup berkelompok agar dapat saling mengenal kekurangan dan kelebihan satu sama lainnya untuk membangun dunia ini, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣ -

Artinya

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Seiring dengan uraian di atas, menurut peneliti kepemimpinan pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya menerapkan pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dengan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasehat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Menurut peneliti, dari banyak sumber bacaan dikaitkan dengan realitas kepemimpinan pesantren khususnya di Kalimantan Barat secara umum terdapat beberapa macam, di antaranya:

- a. Kepemimpinan Individual
- b. Kepemimpinan kolektif
- c. Kepemimpinan Demokratis

Untuk bisa memimpin pesantren dengan baik, menurut KM. Isma'il Ghofur diperlukann empat syarat, yaitu:

- 1) Memiliki aqidah yang benar (aqidah salimah);
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas;
- 3) Memiliki akhlak yang mulia (akhlaqul karimah);
- 4) Memiliki kecakapan manajerial, dan manajemen dalam mengatur urusan.

C. Perubahan Pola Kepemimpinan Kyai Pesantren Darul Hidayah

1. Kondisi Pesantren Darul Hidayah sebelum perubahan Pola Kepemimpinan.

Secara garis besar tipe pesantren dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Pesantren khalaf atau banyak juga yang menyebut dengan istilah pesantren modern,

- b. Pesantren terpadu. Pesantren ini bertipe semi salaf sekaligus semi khalaf. Pesantren terpadu ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental sebab kyai masih dijadikan figur sentral.
- c. Pesantren salaf, atau biasa juga disebut dengan pesantren tradisional.

Sebelumnya Pesantren Darul Hidayah termasuk dalam kategori yang ketiga, atau masuk dalam katagori yang tradisional. Pesantren Darul Hidayah dirintis dan didirikan secara resmi pada tahun 1993 M / 1414 H oleh seorang santri alumni pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur bernama Muhammad Isma'il Ghofur yang menjadi pengasuh sekaligus menjadi ketua yayasan Pesantren Darul Hidayah sampai dengan saat ini. Peletakan batu pertama pendirian Pesantren Darul Hidayah adalah Bapak Kepala Desa Rasau Jaya I, dan diresmikan oleh KH. Mas'udi (almarhum) yang merupakan salah satu ulama' besar di Kalimantan Barat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kepemimpinan Kyai Pesantren

Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinya. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kyai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural politik-religius menyebabkan kyai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kyai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat.

D. Faktor Pendorong, Faktor Penghambat

1. Kepemimpinan Kyai Pesantren Darul Hidayah

Seperti telah peneliti paparkan di atas secara implisit, di sini peneliti kemukakan beberapa faktor pendorong perubahan pola kepemimpinan kyai di antaranya Motif (motive) atau dorongan

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah dan Penanggungjawab PPS Abdul Rohim Ahmad, S.PdI. bahwa faktor yang memotivasi KM. Isma'il Ghofur dalam memimpin pesantren Darul Hidayah adalah: **Kewibawaan** dan **Kharisma**. sumber kewibawaan kyai karena lima faktor, yaitu:

1. Superioritas dalam bidang agama yang melebihi orang awam. Implikasinya kyai tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga memiliki kekuatan supranatural;
2. Sebuah kenyataan menunjukkan kyai tidak hanya berkedudukan sebagai guru, pemimpin pesantren, tapi sekaligus sebagai pemilik pesantren;
3. Adanya jaringan antar kyai yang bersumber dari beberapa basis pesantren dengan jaringan perkawinan sehingga memiliki hubungan kekerabatan dengan kyai pesantren lainnya;
4. Adanya relasi kyai dengan pemerintah dan pusat-pusat kekuasaan di luar seperti partai politik, organisasi dan LSM;
5. Kualitas pribadi dalam penguasaan hukum Islam dan garis keturunan.

2. Faktor Penghambat Kepemimpinan Kyai Pesantren Daarul Hidayah

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kyai, ustadz, santri dan pejabat Kementerian Agama Kabupaten Kubu Raya, permasalahan-permasalahan dan faktor penghambat kepemimpinan kyai pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya sebagai berikut:

- a. Aspek Kelembagaan
- b. Aspek Budaya
- c. Sumber Daya Manusia (SDM)

KM. Isma'il Ghofur menyadari bahwa pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, dan serius. Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki mempunyai peran serta terhadap peningkatan kualitas masa depan yang keseimbangan antara Iman dan Taqwa (IMTAQ), dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan kyai pesantren Darul Hidayah Kecamatan Rasau Jaya menunjukkan adanya peran dalam meningkatkan mutu pendidikan, terciptanya integritas yang solid pada jajaran pendidik hingga para santri, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, dan telah mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan. Semuanya dilandasi dengan gerak langkah yang sama, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah.

Dalam mengambil keputusan, corak kepemimpinan KM. Isma'il Ghofur menggunakan musyawarah, yang diwujudkan dalam setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing, dengan demikian dalam pelaksanaan setiap keputusan tidak terasa terpaksa, justru sebaliknya semua merasa termotivasi untuk melaksanakan tanggungjawab yang telah ditetapkan bersama. Dengan musyawarah kepentingan individu maupun kelompok menjadi tidak dapat dimunculkan begitu saja, karena kepentingan bersama adalah yang paling utama untuk dijunjung dan dicapai bersama.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pesantren Darul Hidayah dalam pengembangannya memiliki nilai-nilai dasar yang kuat, baik nilai dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis dan juga nilai dasar yang bersumber dari tradisi pesantren.
2. Kyai Muhammad Isma'il Ghofur selaku pemimpin atau pengasuh Pesantren Darul Hidayah telah memerankan peran pokoknya dalam pengembangan Pesantren Darul Hidayah. Ia merupakan *aktor* dan juga *power* (kekuatan), yang dengan kedalaman ilmu serta wawasannya yang luas ia dapat mencetuskan ide-ide atau gagasan-gagasan barunya untuk pengembangan Pesantren Darul Hidayah.
3. Faktor sumber daya manusia merupakan faktor penghambat yang paling utama bagi Kyai Muhammad Isma'il Ghofur dalam pengembangan pesantrennya.

Rekomendasi

1. Pola kepemimpinan *kharismatik* yang telah menjadi ciri khas dalam kepemimpinan pesantren ini harus mulai dirubah menjadi pola kepemimpinan *kolektif*.
2. Pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia personil pesantren Darul Hidayah, pengelolaan ekonomi dalam pesantren ini juga harus lebih diperhatikan, baik tentang anggaran pendapatan ataupun anggaran belanja.
3. Kepada kyai pengasuh dan kepala madrasah agar selalu berusaha meningkatkan sumber daya yang ada di pesantren Darul Hidayah dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif demi perkembangan pesantren di masa mendatang. Diharapkan para ustadz selalu menjaga kekompakan dan memperbaiki kualitas mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1982, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Bagais Depag RI.
- Arikunto, Suharsimi. 1997, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta : Diva Pustaka
- Maleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, Muslih,
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Toha, Miftah, 2000. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Nasaruddin, 2010, *Landasan Etika Belajar Santri*, Jakarta, CV. Sukses Bersama

